

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terkebelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing serta memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Pendidikan yang diberikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan merupakan upaya esensial yang keberadaanya selalu hadir dalam kehidupan manusia yang semakin maju dan berkembang. Guna memacu kebutuhan manusia yang serba kompleks dewasa ini, jelas membutuhkan suatu jawaban konkret dari setiap individu yang memiliki kualitas pendidikan agar mampu melaksanakan dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan sangat penting artinya karena mencakup segala usaha dan perbuatan dari seseorang untuk mengalihkan pengalamannya kepada orang lain melalui fungsi hidup dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Melalui pendidikan, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan itu penting bagi setiap orang karena hanya

dengan pendidikan seseorang akan memperoleh bahkan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan (termasuk ilmu matematika), keterampilan maupun keahlian yang dapat digunakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Ilmu matematika merupakan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan belajar dalam menempuh pendidikan lebih lanjut, bahkan matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat bantu dalam memecahkan masalah. Namun ditinjau dari cara penyajiannya atau suasana pembelajaran matematika, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran matematika yang dilakukan di sekolah berjalan secara konvensional, yaitu mengikuti urutan sajian yang mulai diajarkan teori/definisi/teorema, diberikan contoh, dan terakhir diberikan latihan-latihan soal. Cara penyajian seperti ini menimbulkan kesan peserta didik bahwa guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan mereka tidak memahami apa yang mereka kerjakan. Pembelajaran matematika dalam kelas pada umumnya hanya berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa menjadi malas dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran (Harsono, 2010:2).

Bagi sebagian peserta didik, mata pelajaran matematika sering dianggap sebagai momok. Selain memerlukan analisis yang cukup tinggi, belajar matematika dianggap kurang menarik karena harus menghitung angka-angka secara abstrak. Disamping itu juga dilihat dari sikap guru matematika yang memberikan materi dengan pendekatan yang mungkin tidak disukai oleh peserta didik, akan menambah antipati terhadap mata pelajaran matematika.

Pada depdiknas (dalam sadi, 2012:3) “kemahiran matematika mencakup kemampuan penalaran, koneksi/komunikasi, pemecahan masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika. Kemahiran matematika tersebut diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran matematika dalam berbagai aspek.

Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Aplikasi konsep matematika dari yang paling sederhana sampai yang bersifat kompleks dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi yang dewasa ini semakin canggih pun tak terlepas dari peran matematika di dalamnya. Bell (Chambers, 2008:7) mengemukakan bahwa “...*the sole function of mathematic is to serve science...*” artinya bahwa matematika dapat dikatakan sebagai pelayan ilmu pengetahuan. Makna pelayan di sini mengindikasikan bahwa cabang ilmu pengetahuan yang lain membutuhkan matematika dalam proses perkembangannya.

Matematika memiliki bahasan yang sangat luas. Matematika kaya akan konsep-konsep yang saling berhubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Konsep-konsep matematika tersebut dapat tersusun secara hierarki dan tidak dapat dipartisi. Artinya bahwa ketika mempelajari suatu konsep matematika, ada konsep dasar lainnya yang harus dipahami terlebih dahulu untuk dapat mempelajari konsep matematika yang baru tersebut dan kedua konsep itu akan memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga pemahaman mengenai konsep yang lebih bersifat dasar harus kuat sehingga tidak akan terjadi miskonsepsi ketika mempelajari konsep yang lainnya.

Salah satu konsep dasar dalam matematika adalah konsep pecahan. Bilangan pecahan merupakan bilangan yang terdiri dari dua bagian angka, yaitu angka sebagai pembilang dan angka sebagai penyebut dimana kedua bagian angka ini dipisahkan dengan symbol garis miring. Pecahan merupakan konsep dasar matematika yang sering digunakan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan lain seperti Fisika dan Kimia. Sehingga pecahan adalah salah satu konsep yang penting yang perlu dipahami secara benar.

Dewasa ini, konsep dasar matematika siswa pada materi pecahan umumnya masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa saat penulis melakukan observasi di sekolah SMP NEGERI 1 PINOLOSIAN siswa kelas VII. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada materi pecahan masih tergolong rendah.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul **“DESKRIPSI HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA MATERI BILANGAN PECAHAN SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PINOLOSIAN”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa di SMP NEGERI 1 PINOLOSIAN.
2. Rendahnya hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan.
3. Konsep dasar siswa pada materi operasi pecahan masih rendah

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah rendahnya hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah deskripsi hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan ?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang peningkatan hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan. Secara oprasional tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi guru, diharapkan guru memperoleh informasi tentang deskripsi hasil belajar siswa pada materi pecahan untuk perbaikan program pembelajaran, baik pengayaan dan remedial.
2. Bagi siswa, diharapkan dengan meningkatkan konsep belajar siswa terhadap materi pecahan dapat lebih memahami materi pecahan dan efektif dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya terkait materi tersebut.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan gambaran, masukan, dan pemikiran yang berguna dalam membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya hasil siswa pada materi pecahan dalam pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan dan sumber inspirasi untuk mengemban tugas menjadi seorang guru nanti.